

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada sebagian penyakit seringkali memerlukan tindakan pembedahan. Pembedahan atau operasi adalah semua tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani (R. Sjamsuhidajat & Wim de Jong , 2005). Tindakan pembedahan dapat dilakukan dibagian tubuh mana saja, dan salah satunya dapat dilakukan di abdomen atau yang biasa disebut dengan laparatomi.

Berdasarkan data tabulasi Nasional Kementerian Kesehatan RI (2011) tindakan bedah salah satunya yaitu laparatomi meningkat 20% dari 1.320 kasus menjadi 1.567 kasus. Dari data tersebut dapat disimpulkan terdapat peningkatan sebanyak 247. Laparatomi merupakan salah satu jenis tindakan pembedahan mayor yang bersifat elektif, urgen, dan emergensi. Tindakan pembedahan laparatomi dilakukan dengan penyayatan pada lapisan dinding-dinding abdomen untuk memperoleh bagian organ yang sedang bermasalah (obstruksi, perforasi, kanker, dan hemoragi). Laparatomi dapat dilakukan pada kasus-kasus seperti apendiksitis, perforasi, hernia inguinalis, kanker lambung, kanker colon dan rectum, obstruksi usus, inflamasi usus kronis, kolestisitis dan peritonitis (Sjamsuhidajat, 2005).

Operasi besar yang memiliki tingkat resiko yang lebih tinggi dapat menimbulkan stresor yang lebih besar yaitu kecemasan (Erawan. W, 2013). Kecemasan adalah suatu kebingungan atau kekhawatiran pada sesuatu yang akan

terjadi dengan penyebab yang belum pasti dan berhubungan dengan perasaan yang tidak menentu (Suliswati, 2005). Kecemasan yang muncul pada pasien sebelum operasi diakibatkan oleh ketakutan dengan rasa nyeri yang timbul setelah operasi, kemungkinan terjadinya kecacatan, menjadi tergantung dengan orang lain atau bahkan kematian (Potter & Perry, 2005).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Faridah tahun 2015 di RSUD dr. Soegiri Lamongan menunjukkan bahwa terdapat pasien yang akan dilakukan tindakan laparatomi mengalami cemas sedang sebanyak 18 orang atau 56,2% dan cemas berat sebanyak 14 orang atau 43,8%, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien bedah laparatomi di RSUD dr. Soegiri Lamongan mengalami kecemasan.

Rasa cemas yang dialami oleh pasien sebelum operasi akan mengakibatkan beberapa dampak psikologis dan fisiologis yang akan menimbulkan berbagai masalah seperti perubahan emosional, peningkatan tekanan darah, frekuensi nadi dan respirasi. Oleh karena itu, kecemasan sebelum dilakukan tindakan operasi harus diatasi. Salah satu peran perawat perioperatif adalah memberikan asuhan keperawatan pada pasien pre operasi yang salah satunya ialah menyiapkan status dan kondisi pasien dengan sebaik-baiknya agar tidak timbul komplikasi atau masalah serius pasca tindakan pembedahan (Brunner & Sudarth, 2002). Masih cukup banyak perawat yang belum menerapkan metode atau tehnik untuk mengurangi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi, sehingga masih banyak pasien yang mengalami kekhawatiran atau kecemasan pada saat sebelum dilakukan tindakan pembedahan.

Tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan yaitu tindakan relaksasi autogenik dan relaksasi nafas dalam. Teknik relaksasi merupakan suatu tindakan eksternal yang dapat mempengaruhi respon internal individu. Teknik relaksasi nafas dalam merupakan suatu tindakan melakukan nafas dalam dan bagaimana menghembuskan nafas secara perlahan. Teknik relaksasi nafas dalam dapat meningkatkan ventilasi paru dan oksigenasi di dalam darah (Smeltzer & Bare, 2002). Sedangkan teknik relaksasi autogenik adalah salah satu teknik relaksasi yang berasal dari dalam diri sendiri berupa kata-kata atau pikiran yang mampu membuat tenang dan tentram (Widyastuti, 2004). Kedua teknik tersebut sangat mudah untuk digunakan, tidak perlu mengeluarkan biaya, dan tidak memiliki efek samping.

Hasil dari penelitian yang dilakukan Tiana pada tahun 2013 tentang pengaruh intervensi keperawatan teknik relaksasi autogenik terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD Ungaran, mengemukakan bahwa relaksasi autogenik berpengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pre operasi. Sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Pailak tahun 2013 di Rumah Sakit Telogorejo Semarang juga mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pre operasi.

Kelebihan dari kedua relaksasi ini adalah sangat mudah untuk dilakukan, murah, dan tidak memiliki efek samping. Kedua relaksasi ini merupakan relaksasi pernafasan, yang dimana relaksasi nafas dalam mampu meningkatkan substansi yang menstimulasi timbulnya endorphin yang dapat menciptakan ketenangan dan status kesadaran mental (Muttaqin, 2009), sedangkan relaksasi autogenik memiliki

kelebihan yaitu tidak hanya mengatur pola pernafasan yang dapat merangsang saraf parasimpatis untuk menghambat sistem pusat simpatis dalam mengendalikan denyut jantung, akan tetapi relaksasi autogenik ini membentuk suatu autosugesti di dalam diri dimana otak yang memproses sugesti tersebut memiliki hubungan yang kuat dengan sistem syaraf otonom sehingga mampu menciptakan kondisi tubuh yang nyaman dan rileks (Smeltzer & Bare, 2002). Sedangkan kekurangan dari kedua relaksasi ini ialah harus dilakukan dalam suasana yang tenang dan nyaman, serta kedua relaksasi ini tidak dapat digunakan untuk pasien dengan kecemasan panik karena dalam menerapkan kedua relaksasi ini dibutuhkan sikap kooperatif dari pasien.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RS Lavalette Malang pada tanggal 6 Desember 2017 didapatkan data 3 bulan terakhir yaitu bulan September hingga November 2017 pasien dengan tindakan pembedahan laparatomi sebanyak 110. Hasil wawancara dengan salah satu perawat di ruang bedah RS Lavallette Malang didapatkan informasi tambahan bahwa tindakan untuk mengatasi kecemasan pasien pre operasi adalah dengan memberikan KIE tentang prosedur operasi dan masih belum diterapkan tindakan untuk mengurangi kecemasan seperti relaksasi. Kecemasan yang timbul pada pasien pre operasi laparatomi di RS Lavallette Malang sehari sebelum dilakukan tindakan pembedahan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, tehnik relaksasi autogenik dan relaksasi nafas dalam berpengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan. Dari kedua tehnik tersebut masih belum diketahui terapi yang paling efektif di dalam menurunkan kecemasan pada pasien pre operasi laparatomi, maka dari itu perlu dilakukan penelitian tentang “Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara

Relaksasi Autogenik Dan Relaksasi Nafas Dalam Pada Pasien Pre Operasi Laparatomi”.

1.2 Rumusan Masalah :

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalahnya adalah adakah perbedaan tingkat kecemasan antara relaksasi autogenik dan relaksasi nafas dalam pada pasien pre operasi laparatomi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan membuktikan adanya perbedaan tingkat kecemasan antara relaksasi autogenik dan relaksasi nafas dalam pada pasien pre operasi laparatomi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kecemasan pasien pre operasi laparatomi sebelum diberikan tindakan latihan relaksasi autogenik dan relaksasi nafas dalam.
2. Mengidentifikasi kecemasan pasien pre operasi laparatomi sesudah diberikan tindakan latihan relaksasi autogenik dan relaksasi nafas dalam.
3. Menganalisis perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah latihan relaksasi autogenik pada pasien pre operasi laparatomi.
4. Menganalisis perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah latihan relaksasi nafas dalam pada pasien pre operasi laparatomi.

5. Menganalisis perbedaan kecemasan sesudah diberikan tindakan relaksasi autogenik dan nafas dalam pada pasien pre operasi laparatomi.

1.4 Manfaat Penelitian

Bagi peneliti penelitian ini berguna untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang perbandingan terapi relaksasi autogenik dan relaksasi nafas dalam pada pasien pre operasi laparatomi.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang relaksasi autogenik dan relaksasi nafas dalam serta manfaat dari relaksasi tersebut terhadap kecemasan serta dapat digunakan sebagai dokumentasi ilmiah dan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya atau dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien pre operasi dengan ansietas atau kecemasan.

1.4.2 Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengetahuan perbedaan kecemasan antara diberikan relaksasi autogenik dan relaksasi nafas dalam pada pasien pre operasi laparatomi, sehingga dapat mengetahui tehnik relaksasi yang dapat memberikan hasil lebih optimal terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi laparatomi.